



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Perkembangan *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus Penyerangan
Charlie Hebdo**

Skripsi

Oleh

Vallencia Melvinsy

2014330008

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Perkembangan *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus Penyerangan
Charlie Hebdo**

Skripsi

Oleh

Vallencia Melvinsy

2014330008

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

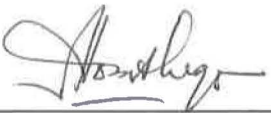
Nama : Vallencia Melvinsy
Nomor Pokok : 2014330008
Judul : Perkembangan *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus Penyerangan Charlie Hebdo

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Desember 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji


Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M. S.

: 

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vallencia Melvinsy

NPM : 2014330008

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Perkembangan *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus
Penyerangan Charlie Hebdo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Desember 2017



Vallencia Melvinsy

Abstrak

Nama : Vallencia Melvinsy
NPM : 2014330008
Judul : Perkembangan Intensitas *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus
Penyerangan Charlie Hebdo

Penyerangan Charlie Hebdo oleh kelompok radikal Islam atas kontroversi publikasinya menjadi momentum utama perubahan pandangan dan sikap pemerintah serta bangsa Perancis terhadap umat Muslim dalam negeri. Fenomena ini dikaitkan dengan perkembangan intensitas *Islamophobia* di Perancis, yakni kecenderungan anti-Islam atau anti-Muslim di berbagai aspek. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimana penguatan identitas antara masyarakat Muslim dan non-Muslim mendorong perkembangan intensitas *Islamophobia* di Perancis: Studi kasus penyerangan Charlie Hebdo?” peneliti melakukan analisa terhadap sejumlah kartun yang diterbitkan oleh Charlie Hebdo. Peneliti menganalisa fenomena ini dengan menggunakan konsep *Islamophobia*, terorisme, identitas, multikulturalisme, dan kebebasan berekspresi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus, serta analisa semiotika untuk hasil penelitian yang komprehensif. Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang negara dan konteks yang mengkonstruksi terjadinya perkembangan intensitas *Islamophobia* di kalangan Bangsa Perancis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penguatan identitas antara kelompok masyarakat Muslim dan non-Muslim mendorong terjadinya perkembangan *Islamophobia* di Perancis. Penguatan identitas ini terjadi melalui serangkaian histori yang panjang mulai dari masuknya imigran dalam jumlah besar ke Perancis hingga kontroversi penyerangan teroris yang melanggar nilai-nilai peradaban. Penelitian ini ditujukan untuk memperdalam studi ilmu hubungan internasional, terutama mengenai regionalisme Perancis, *Islamophobia*, dan terorisme internasional.

Kata Kunci: Perancis, *Islamophobia*, identitas, multikulturalisme, kebebasan berekspresi, terorisme, Charlie Hebdo.

Abstract

Nama : Vallencia Melvinsy
NPM : 2014330008
Judul : Intensity Development of Islamophobia in France: Case Study
Charlie Hebdo's Massacre

Charlie Hebdo's massacre by the radical Islamist groups over its public controversy became the main momentum of the changing views and attitudes of the government towards Muslims in France. This phenomenon has a connection with the development of intensity of Islamophobia in France, which show an anti-Islam or anti-Muslim act in various life aspects. In order to answer the proposed research question, "How the strengthening of identity between Muslim and non-Muslim community encourages the intensity development of Islamophobia in France: Case study of Charlie Hebdo's massacre?" this research was done by analyzing the number of cartoons published by Charlie Hebdo. The author analyzes this phenomenon by using the concept of Islamophobia, terrorism, identity, multiculturalism, and freedom of expression. This study uses qualitative research methods with case studies, as well as semiotics analysis for the comprehensive research results. This study describes the background of the state and the context that constructs the intensity development of Islamophobia among the French.

This research finds that the strengthening of identity between Muslim and non-Muslim groups encouraged the intensity development of Islamophobia in France. The strengthening of identity occurs through the series of history from the entry of immigrants in large numbers to France until the controversy of terrorist attacks that violate the values of Western civilization. This research is aimed for a profound study of international relations science, especially for France regionalism, Islamophobia, and international terrorism.

Keywords: French, Islamophobia, identity, multiculturalism, freedom of expression, terrorism, Charlie Hebdo

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya penelitian ini dapat selesai dengan tepat waktu. Penelitian ini telah disusun dengan sebaik-baiknya melalui berbagai proses pembelajaran yang tentunya berguna bagi peneliti di kemudian hari.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Intensitas *Islamophobia* di Perancis: Studi Kasus Penyerangan Charlie Hebdo” ini disusun untuk memenuhi prasyarat kelulusan dari Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap isu Islam terutama *Islamophobia* dalam politik global serta studi regionalisme Perancis. Studi kasus penyerangan Charlie Hebdo dipilih sebagai bagian utama dari penelitian ini karena fenomena ini memiliki keterkaitan dengan isu *Islamophobia* dan identitas, serta memiliki kompleksitas tersendiri dalam skala internasional. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Islamophobia*.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka untuk kritik, saran, dan tanggapan untuk melengkapi penelitian ini. Di akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih untuk seluruh pihak yang terlibat, terutama untuk Mas Sapta Dwikardana, Drs., M.Si., Ph.D. atas bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan penelitian ini.

Bandung, 14 Desember 2017

Vallencia Melvinsy

Ucapan Terima Kasih

Seperti peribahasa “*Berguru ke padang datar, dapat rusa belang kaki. Berguru ke palang ajar, bagai bunga kembang tak jadi*”, penelitian ini menjadi salah satu bentuk selesainya jenjang pendidikan sarjana. Selesainya penelitian ini menjadi realisasi atas kesungguhan dan cita-cita besar peneliti untuk mengenyam pendidikan lanjut yang lebih tinggi.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih untuk Mas Sapta untuk seluruh bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti yakin bahwa seluruh bantuan dan ajaran yang telah disampaikan dapat berguna untuk pendidikan dan kehidupan peneliti kedepannya. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terukur untuk Mama, Papa, Kuku, Adek, dan Janssen untuk seluruh doa, dukungan baik materil maupun non-materil sepanjang proses penyusunan skripsi berlangsung. Penelitian ini ditujukan sepenuhnya untuk membanggakan kalian.

Peneliti sangat terbuka untuk komentar dan perbaikan yang ingin disampaikan oleh pembaca. Hal ini ditujukan untuk kebaikan dan proses penyempurnaan penelitian ini. Karena tidak ada jalan yang tidak berlubang. Demikian ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan, mohon maaf untuk seluruh kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Bandung, 14 Desember 2017

Vallencia Melvinsy

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Grafik	ix
Daftar Singkatan	x
BAB I.....	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.1 Metode Penelitian.....	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB II.....	20

Multikulturalisme dan Identitas di Perancis	20
2.1 Aspek Sosial-Budaya Bangsa Perancis	20
2.1.1 Nilai-Nilai Kebangsaan: <i>Liberté, Égalité et Fraternité</i>	21
2.1.2 Heterogenitas Masyarakat Perancis	24
2.2 Pola Konflik dalam Negeri Perancis	30
2.2.1 Rasisme dan Etnosentrisme	31
2.2.2 Studi Kasus: Jean-Marie Le Pen dan Partai <i>Front National</i> ..	34
2.3 Dampak Konflik Internasional terhadap Penguatan Identitas	38
2.3.1 Dampak Konflik Israel-Palestina terhadap Penguatan Identitas	39
2.3.2 Dampak Revolusi Iran terhadap Penguatan Identitas	42
Epilogue	44
BAB III	46
Perkembangan Fenomena <i>Islamophobia</i> di Perancis	46
3.1 Manifestasi Radikalisme Islam	46
3.1.1 Penyerangan 9/11 sebagai Aksi Teror.....	51
3.1.2 Implikasi Aksi Terorisme: Penyerangan 9/11	55
3.1.3 Respon Pemerintah Perancis berkaitan dengan Konflik Berbasis Radikalisme Islam	59
3.2 Charlie Hebdo Sebagai Katalisator Eskalasi Konflik yang Disebabkan oleh <i>Islamophobia</i> di Perancis.....	64
3.2.1 Sejarah Perkembangan Charlie Hebdo	65
3.2.2 Penyerangan Charlie Hebdo	73
3.2.3 Perdebatan mengenai Penyerangan Charlie Hebdo	82
3.3 <i>Islamophobia</i> di Perancis Pasca Penyerangan Charlie Hebdo	88
3.3.1 <i>Islamophobia</i> di kalangan Bangsa Perancis	89
3.3.2 <i>Islamophobia</i> dalam Pemerintah Perancis.....	92

3.3.3 Eksistensi Media pasca Penyerangan Charlie Hebdo	93
3.3.4 Implikasi Penyerangan Charlie Hebdo: Peradaban Barat dan Komunitas Islam Radikal Internasional.....	95
Epilogue	99
BAB IV	101
Kesimpulan.....	101
Daftar Pustaka	104

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Dukungan Masyarakat untuk Khomeini dalam Revolusi Iran	43
Gambar 3.1 Introduksi Majalah Charlie Hebdo secara Online	66
Gambar 3.2 Kartun Sindiran untuk Marine Le Pen dan John Galliano Atas Ekstrimisme Sayap Kanan	69
Gambar 3.3 Kartun Sindiran untuk Keterlibatan Paus Benediktus XVI dalam Kontrol Angka Kelahiran	71
Gambar 3.4 Publikasi Pertama Majalah Charlie Hebdo mengenai Nabi Muhammad	73
Gambar 3.5 Kartun Sindiran Untuk Muslim Atas Larangan Penggunaan Penutup Wajah Bagi Wanita di Area Publik	75
Gambar 3.6 Kartun Sindiran untuk Al-Quran	76
Gambar 3.7 Kartun Sindiran yang Dipublikasikan Pasca Aksi Teror November 2011	77
Gambar 3.8 Demonstrasi Pasca Penyerangan Charlie Hebdo di Paris	85
Gambar 3.9 Sejumlah Pemimpin Negara yang Menghadiri Demonstrasi Charlie Hebdo.....	86
Gambar 3.10 Aksi Teror di Perancis 2012 - 2016.....	97

Daftar Grafik

Grafik 3.1 Persentase Pandangan Penduduk Amerika mengenai Terorisme sebagai Masalah Paling Penting.....	53
---	----

Daftar Singkatan

CAIF	: The Council of Immigrant Associations in France
CFCM	: Conseil Français du Culte Musulman atau French Council
CIA	: Central Intelligence Agency
FASTI	: French Left Immigrant Worker Solidarity Association
GIWG	: Global Intelligence Working Group
GLOBAL	: Global Justice Information Sharing Initiative
GRECE	: Group of Research and Study for European Civilization
GWOT	: Global War on Terror
IACP	: International Association of Chief of Police
IS	: Islamic State
MRAP	: Movement Against Racism and for Amity Between Peoples
NATO	: The North Atlantic Treaty Organization of the Muslim Faith
WMD	: Weapon Mass Destructions

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perancis merupakan negara sekuler¹ dengan masyarakat majemuk yang telah hidup bersama dalam kurun waktu lama. Kemajemukan yang dimaksud dalam hal ini mulai dari budaya dan kepercayaan kelompok, hingga latar belakang berbeda yang ada dalam masyarakat. Perancis menjadi sebuah negara-bangsa yang membangun identitas politik nasional secara bersama-sama.² Hal ini dapat dilihat dari demografi masyarakat yang terdiri dari sejumlah kelompok etnis yakni, *Celtic* dan *Latin* dengan *Teutonic*, *Slavic*, Afrika Utara, Indocina, hingga minoritas *Basque*.³ Kemajemukan ini dibangun secara bertahap melalui proses panjang dalam pembentukan identitas bersama. Selain itu, pemerintah Perancis menerapkan prinsip kebijakan “*race-conscious*” yang ditujukan untuk menghindari pemberian keuntungan maupun pengakuan pada kelompok tertentu yang diakui sebagai ras.⁴ Sehingga Perancis tidak

¹ Sekularisme atau *laïcité* merupakan prinsip yang dapat dijabarkan dalam dua premis dasar yakni pemisahan ketat antara negara dengan urusan institusi agama dan kedudukan individu dengan perbedaan agama dan kepercayaan adalah setara dibawah payung hukum. (Definisi dari *National Secular Society: UK, Challenging Religious Privilege*)

² William Safran, “State, Nation, National Identity, and Citizenship: France as a Test Case”, *International Political Science Review Vol. 12 No. 3, 1991, hlm 220*

³ Central Intelligence Agency, “The World Fact Book”, Library Europe, France, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/fr.html>, pada 11 September 2017

⁴ Erik Bleich, “Race Policy in France”, *Brookings.edu*, diakses dari <https://www.brookings.edu/articles/race-policy-in-france/>, pada 11 September 2017

melakukan pemetaan data populasi berdasarkan perbedaan rasial secara resmi. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh *Central Intelligence Agency* (CIA), diperkirakan sebanyak 66-68% penduduk memeluk Katolik Roma, 7-9% Islam, 0.5-0.75% Budha, 0.5-0.75% Yahudi, 23-28% tidak memeluk apapun, 0.5-1% lainnya.⁵ Sejak pasca kolonialisme, masyarakat multi-etnis sudah dikonstruksi secara gradual. Namun, seiring dengan dinamika globalisasi dan modernisasi, muncul sejumlah fenomena yang mempengaruhi perkembangan multikulturalisme di kalangan Bangsa Perancis.

Sejumlah pertentangan berbasis perbedaan identitas muncul antara penduduk asli dan imigran. Fenomena sosial ini terjadi berdasarkan berbagai alasan yang berbeda di setiap kasusnya. Pada akhirnya, agama maupun ras menjadi landasan perbedaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat, mulai dari bahasa, budaya, nama hingga cara pandang seseorang.⁶ Hal ini dikaitkan dengan munculnya perdebatan atas politik identitas negara, dalam sejumlah pertentangan yang dilandasi oleh perbedaan keyakinan, agama maupun budaya.

Perancis telah menjadi negara dengan penduduk Muslim terbanyak di Eropa selain Jerman yang kemudian mengindikasikan sejumlah indikator konflik antar

⁵ Central Intelligence Agency, *Loc. Cit.*

⁶ Manuel Castells, "The Construction of Identity, Identity and Meaning in the Network Society", in the *Power of Identity, the Information Age: Economy, Society and Culture Volume II*, Willey Blackwell, United Kingdom, hlm 6.

penduduk asli dan imigran Muslim berpeluang terjadi lebih intens.⁷ Masyarakat pemeluk agama Islam telah mengalami perkembangan pesat di wilayah Eropa sebagai imigran sejak 1960an.⁸ Fenomena ini diikuti dengan serangkaian penolakan dari penduduk asli yang direalisasikan dalam berbagai tindakan. Misalnya, melalui perlakuan seperti deskriminasi pelayanan kesehatan, fasilitas dalam bekerja, konstruksi prasangka hingga dialog yang dibangun untuk pemeluk agama Islam dalam aktivitas sehari-hari⁹, hingga munculnya istilah *Islamophobia* yang dikenalkan oleh *Runnymede Trust* melalui terbitannya mengenai isu tersebut pada Februari 1997.¹⁰ “*Islamophobia is Features and Dangers*” disebar sebanyak 3500 salinan untuk berbagai sektor yakni, pemerintah daerah, otoritas metropolitan, pasukan polisi, departemen pemerintah, organisasi berbasis Islam, asosiasi dan perkumpulan masyarakat, *think tanks* serta universitas.¹¹ Selain itu, muncul pula kelompok yang secara tidak langsung menyuarakan penolakan terhadap Muslim di Perancis, seperti penyimpangan atau kekerasan melalui berbagai cara antara lain penyerangan fisik,

⁷ Conrad Hackett, “5 Fact about Muslim Population in Europe”, Pew Research Center, diakses dari <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/07/19/5-facts-about-the-muslim-population-in-europe/>, pada 10 September 2017

⁸ “Muslim Migration in Europe”, Immigration History Research Centre, University of Minnesota, diakses dari <https://cla.umn.edu/ihr/news-events/other/muslim-migration-europe>, pada 15 September 2017

⁹ Olivier Esteves, “Islamophobia in France National Report 2015”, Foundation for Political, Economy and Social Research, Turkey, 2016, hlm 6.

¹⁰ Runnymede, “Commission on British Muslims”, Intelligence for A Multi-Ethnic Britain, diakses dari <http://muslimmuseum.org.uk/runnymede-trust-researches-islamophobia/>, pada 14 September 2017

¹¹ Members of The Commission on British Muslims and Islamophobia, Summary to *Islamophobia is A Challenge for Us*, Runnymede Trust, London, 1997.

caci maki, dan vandalisme properti seperti Masjid, sekolah hingga pada kawasan pemakaman Muslim.¹²

Perancis telah memiliki hubungan yang rumit dengan peradaban Muslim dan populasi migran di dalam negeri secara turun temurun¹³. Konflik yang disebabkan oleh *Islamophobia* menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Perkembangan konflik ini terjadi secara bertahap dalam masyarakat dan menimbulkan gangguan bagi stabilitas nasional. Penguatan identitas antar masyarakat Muslim dan non-Muslim akan dianalisa sebagai determinan intensitas *Islamophobia* di Perancis. Peneliti akan mendeskripsikan rangkaian fenomena sosial yang berkaitan dengan *Islamophobia* dikaitkan dengan pengaruh jaringan ekstrimis Islam internasional. Penyerangan Charlie Hebdo menjadi studi kasus yang diasumsikan sebagai titik balik perubahan pandangan dan tanggapan atas *Islamophobia* dalam masyarakat. Sudut pandang sosiologi digunakan sebagai parameter utama atas perubahan yang terjadi. Penekanan aspek sosial dalam penelitian ini ditujukan untuk memaparkan hubungan erat yang dibangun antara kehidupan sosial masyarakat dengan stabilitas nasional di Perancis. Selain itu, eksistensi dan peran Islam di skala internasional akan dipaparkan dalam penelitian ini. Sejumlah faktor lain yang mengkonstruksi respon atas konflik yang disebabkan oleh *Islamophobia* juga akan dideskripsikan secara komprehensif.

¹² Mustafa Abu Sway, "Islamophobia: Meaning, Manifestation, and Causes" dalam Palestine - Israel Journal of Politics, Economics, and Culture; Media East Publication, Israel, 2005, hlm 15.

¹³ "French, Islam, Terrorism and The Challenges of Integration Research Roundup", Journalist Resources

1.2 Identifikasi Masalah

Imigran di Perancis menjadi kelompok minoritas yang memicu terjadinya sejumlah konflik sosial. Latar belakang sejarah masyarakat multi-etnis yang tumbuh melalui kolonisasi, perbudakan, hingga masuknya pengungsi¹⁴ memiliki peran dalam tiap kasus. Pertentangan sosial yang terjadi berkembang secara bertahap mulai dari skala kelompok hingga internasional. Sejumlah masalah dalam proses integrasi menjadi penyebab munculnya erosi kohesi sosial dalam masyarakat, merusak identitas nasional, hingga mendegradasi kepercayaan publik.¹⁵

Ketegangan antara penduduk asli dengan imigran Muslim menjadi konflik dengan skala yang terus meningkat. Pertentangan antar dua kelompok masyarakat ini terjadi secara terus menerus, dalam berbagai manifestasi, dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Terdapat perubahan gaya dan pola konflik yang terjadi dalam masyarakat, terutama setelah penyerangan Charlie Hebdo pada 2015. Selain itu, alasan terjadinya konflik berlandaskan perbedaan ras dan agama dalam masyarakat juga mengalami perubahan orientasi. Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi alasan dan perkembangan konflik identitas yang terjadi di Perancis.

¹⁴ John W. Berry, "Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity", *Papers on Social Representations* Vol 20, 2011, hlm 22.

¹⁵ Kenan Malik, "The Failure of Multiculturalism: Community Versus Society in Europe", *Foreign Affairs*, New York 94.2 (Maret/April 2015) hlm 2.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran identitas politik dan Islam dalam kajian *Islamophobia* di Perancis dengan tolok ukur penyerangan Charlie Hebdo. Penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan sosial sejak berkembangnya isu multikulturalisme pada 1980 hingga pasca penyerangan Charlie Hebdo tahun 2016 di Perancis. Pemilihan ini didasari oleh tingginya intensitas penyerangan terorisme berbasis ekstrimis Islam dalam jangka waktu tersebut. Selain itu, tingginya arus migran yang membangun konstruksi masyarakat multikultural dimulai sejak tahun 1980an. Pejajagan mengenai penguatan identitas yang memicu perkembangan intensitas *Islamophobia* akan dideskripsikan melalui sudut pandang sosiologi. Analisa ini akan dijadikan faktor yang berpengaruh pada stabilitas nasional. Selain itu, pengaruh Islam dalam politik global juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Kelompok masyarakat dalam penelitian ini ialah masyarakat Muslim dan non-Muslim di Perancis yang terlibat dalam konflik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan peneliti ialah, “*Bagaimana penguatan identitas antara masyarakat Muslim dan non-Muslim mendorong peningkatan intensitas Islamophobia di Perancis: Studi kasus penyerangan Charlie Hebdo?*”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penguatan identitas dan kaitannya dengan *Islamophobia* di Perancis. Selain itu penelitian ini juga membahas bagaimana perbedaan identitas berdasarkan agama terbentuk dan memicu terjadinya tindakan deskriminasi, rasisme yang disertai oleh kekerasan. Disamping itu, penelitian ini mendeskripsikan dinamika majalah Charlie Hebdo dan implikasi yang ditimbulkan, serta dampaknya terhadap perkembangan intensitas *Islamophobia* di Perancis.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis yaitu penelitian ini dapat menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta wawasan bagi peneliti dan pembaca terutama bagi yang mengkaji studi *Islamophobia*, politik identitas dan sosial politik Perancis.
2. Kegunaan praktis yaitu memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan bagi pihak lain yang membutuhkan referensi yang berkenaan dengan topik tersebut.

1.4 Kajian Literatur

Peneliti akan memaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Islamophobia*, penyerangan Charlie Hebdo, dan konflik sosial berbasis identitas yang terjadi di Perancis. Ayesha Ashfaq dan Savera Shami dalam “*Freedom to Political Cartoons: Charlie Hebdo and Ethical Dilemmas in Cartoon Communication*” menjelaskan dinamika konflik antara “kita” dan “mereka” yang terjadi di kalangan masyarakat Perancis dalam penyerangan Charlie Hebdo.¹⁶ Konflik antar kelompok Muslim dan simpatisan Charlie Hebdo dalam penyerangan yang terjadi dianalisa berdasarkan perdebatan antar kebebasan berekspresi dan kebebasan etnis, ras, serta agama. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah teori yang digunakan untuk menganalisa kasus penyerangan Charlie Hebdo yakni benturan peradaban, kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etik.

Charlie Hebdo merupakan majalah mingguan yang memuat konten berupa kartun sindiran, laporan atau cerita jenaka, cemoohan polemik, dan lelucon berupa ejekan untuk Islam. Publikasi majalah ini memperoleh respon berupa aksi teror pembunuhan 12 tim redaksi pada 7 Januari 2015 oleh 2 orang simpatisan kelompok Islam radikal. Dinamika perkembangan majalah ini dipenuhi dengan isu kontroversial yang menyampaikan kritik untuk Islam, Katolik, Judaisme, dan sejumlah publik

¹⁶ Ayesha Ashfaq dan Savera Shami, “Freedom to Political Cartoons: Charlie Hebdo & Ethical Dilemmas in Cartoon Communication”, 2016, hlm 137-150.

figur.¹⁷ Selain itu, majalah ini juga memberikan dukungan untuk negara dalam larangan penggunaan cadar dan penutup kepala di area publik yang diresmikan pada 2010.

Skandal publikasi majalah ini menjadi fenomena sosial yang memicu konflik terbuka disebabkan oleh sejumlah faktor, Pertama, cemoohan dan ejekan yang disampaikan untuk Islam dalam publikasi majalah ini dianggap sebagai tindakan yang melanggar ajaran Islam mengenai larangan untuk menggambar karikatur Nabi Muhammad. Ajaran ini disampaikan oleh Nabi pada abad ke-7, dimana terdapat penegasan bahwa Islam merupakan agama monoteis. Ajaran tersebut menyebabkan masyarakat Muslim mulai meninggalkan panagisme dan kebudayaan menyembah berhala, salah satunya melalui gambar atau karikatur. Hal ini menyebabkan munculnya kemarahan di kalangan masyarakat Muslim atas pelanggaran ajaran Islam yang dilakukan. Kemudian, publikasi majalah ini dapat terjadi berangkat dari nilai-nilai barat yang mendukung kebebasan ekspresi, liberalisasi, dan demokrasi. Selain itu, keadaan sosial di Perancis yang telah didominasi oleh *Islamophobia* dan pengasingan untuk Muslim diperparah dengan sejumlah publikasi deskriminasi oleh media.

Publikasi majalah ini menuai berbagai respon mulai dari skala nasional hingga internasional, baik masyarakat lokal hingga presiden negara lain. Kalangan akademis

¹⁷ Tierney Sneed, "Charlie Hebdo Massacre Prompts Defense of Freedom of Speech", USNews, diakses dari <http://usnews.com/news/articles/2015/01/07/charlie-hebdo-massacre-prompts-defense-of-freedom-of-speech> pada 20 September 2017

juga memunculkan pandangan tersendiri mengenai fenomena ini, yakni adanya penegasan dan dukungan untuk “*Clash of Civilization*” yang disampaikan oleh Samuel P. Huntington. Selain itu, muncul diskursus filosofis untuk setiap pihak perdebatan mengenai publikasi Charlie Hebdo. Dalam skala individual, kemarahan yang disampaikan untuk konten kartun ini terjadi dilandasi oleh besarnya pengaruh identitas terhadap kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dijadikan referensi ialah “*Picturing the Charlie Hebdo Incident in Arabic Political Cartoon*”¹⁸ oleh Sadam Issa. Penelitian ini memaparkan bagaimana kontroversi karikatur Charlie Hebdo memuncak pada pembunuhan yang terjadi. Insiden ini menjadi instrumen dekonstruksi ketidakadilan dan kepemimpinan Arab yang bias dalam skala internasional, khususnya berkaitan dengan konflik Israel-Palestina.

Konflik penyerangan kantor majalah Charlie Hebdo ini berawal dari publikasi karikatur yang memuat cemoohan terhadap Nabi Muhammad pada 30 September 2005. Publikasi ini menjadi kontroversial karena konten formasi identitas, stereotip untuk Islam dan Muslim, rasisme, serta kebebasan berekspresi dan pers di dalamnya. Kritik disampaikan secara tersirat dan tersurat melalui karikatur yang dipublikasikan. Misalnya dalam kartun oleh Ahmed Ali Rahma yang menggambarkan prajurit Arab sedang menangis duduk di atas kandang binatang yang berisi jurnalis, fotografer,

¹⁸ Sadam Issa, “Picturing the Charlie Hebdo Incident in Arabic Political Cartoon”, Arab Study Quarterly 38. 3, Pluto Journals, hlm 562 – 585.

dan reporter sambil memegang lambang '*freedom*'. Kemudian dibagian depan kandang terdapat seorang jurnalis yang telah meninggal. Kartun ini digambarkan dengan detil dan penuh makna spesifik, misalnya terlihat dari prajurit Arab menggunakan bandana dengan lambang tengkorak manusia. Selain itu, ukuran kandang yang pendek diartikan sebagai rendahnya kebebasan berekspresi di dunia Arab. Interpretasi ini juga dilakukan untuk karikatur lainnya yang telah dipublikasikan oleh Charlie Hebdo. Selain itu, pasca penembakan Charlie Hebdo muncul pula karikatur cemoohan dari kartunis Arab. Misalnya seperti karikatur yang dibuat oleh Jihad Awrtani, menggambarkan pensil berukuran besar dengan senapan dibagian ujungnya. Karikatur ini disertai dengan sejumlah tulisan Arab yang bermakna "Charlie Hebdo dan gambar cemoohan".

Seluruh karikatur yang dibuat pada akhirnya memicu amarah pemeluk Islam dan *Islamophobia* dalam peradaban Barat. Disamping itu, publikasi media ini berimplikasi pada kehidupan sosial, politik, dan budaya antar masyarakat. Muncul stereotip negatif untuk masyarakat Muslim dan agama Islam. Pembentukan identitas terutama kelompok "*ingroup*" dan "*outgroup*" juga terjadi dengan sendirinya antar masyarakat Muslim dan non-Muslim.

1.5 Kerangka Pemikiran

Friedrich Heckmann memaparkan sejumlah fungsi pandangan multikulturalisme dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Multikulturalisme menjadi indikator adanya perubahan sosial yang mengacu pada perubahan komponen etnis dalam sebuah populasi.¹⁹ Multikulturalisme juga dianggap sebagai sebuah sikap toleransi masyarakat terhadap budaya yang berbeda, bentuk suportif bagi populasi pendatang, dan bentuk implementasi liberal dan demokrasi.²⁰ Selain itu, Heckmann juga menyatakan bahwa pandangan ini memunculkan penekanan akan adanya kebutuhan bagi budaya, bahasa dan identitas bersama demi terwujudnya integritas dan stabilitas nasional.²¹ *Critical Race Theory* berusaha menjelaskan bentuk rasisme, ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial yang didominasi oleh etnis dominan tertentu. Teori ini melihat konstruksi multikulturalisme telah menunjukkan adanya perbedaan antara masyarakat Muslim and non-Muslim yang pasti memiliki pertentangan fundamental satu dengan lainnya.²² “Barat” yang mewakili masyarakat non-Muslim memunculkan prasangka untuk Muslim sebagai “musuh” bagi “Barat”. Hal ini

¹⁹ Friedrich Heckmann, “Multiculturalism Defined Seven Ways”, *The Social Contract*, Summer 1993 p. 245

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Dilshad Sarwar and Dr Razaq Raj, “Islamophobia, Racism, and Critical Race Theory”, *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality*, Facultad de Ciencias Económicas p. 2

kemudian direalisasikan dalam berbagai bentuk aksi yang dikategorikan sebagai “*Islamophobia*”.²³

Fenomena anti-Muslim atau *Islamophobia* merupakan salah satu tantangan untuk paham sekularisme atau *laïcité*.²⁴ *Islamophobia* ditujukan sebagai bentuk penjelasan baru atas deskriminasi yang kompleks dalam berbagai skala mulai dari tahap individu hingga institusi.²⁵ Konsep ini menjadi simbol dominasi terhadap Muslim dari masa ke masa yang dapat dilihat melalui kekerasan, penyimpangan, vandalisme, dan berbagai tindakan yang menyudutkan pemeluk agama Islam.²⁶ Salah satu faktor pendorong berakarnya *Islamophobia* dalam masyarakat ialah adanya perbedaan identitas. Identitas yang berbeda menyebabkan muncul sejumlah perbedaan dalam masyarakat, mulai dari bahasa, budaya, nama hingga cara pandang seseorang.²⁷ Identitas mengkonstruksi arti dan makna serta pengalaman bagi seseorang yang kemudian berpengaruh pada masa dalam jumlah besar.²⁸ Konstruksi identitas ini dapat diidentifikasi dari sejumlah faktor yakni, sejarah, geografi, biologi, ingatan kolektif dan fantasi personal, kekuasaan apparatus, hingga wahyu agama.²⁹

²³ *Ibid.*

²⁴ Sekularisme atau *laïcité* merupakan prinsip yang dapat dijabarkan dalam dua premis dasar yakni pemisahan ketat antara negara dengan urusan institusi agama dan kedudukan individu dengan perbedaan agama dan kepercayaan adalah setara dibawah payung hukum. (Definisi dari *National Secular Society: UK, Challenging Religious Privilege*)

²⁵ Andrew Shryock, “Islam as an Object of Fear and Affection”, *Islamophobia/ Islamophilia Beyond the Politics of Enemies and Friends*, (Indiana University Press: Bloomington and Indianapolis) hlm 6.

²⁶ *Ibid*, hlm 2.

²⁷ Manuel Castells, “The Construction of Identity, Identity and Meaning in the Network Society”, in *the Power of Identity, the Information Age: Economy, Society and Culture Volume II*, (Willey Blackwell) hlm 6.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid*, hlm 7.

Dalam penelitian ini, pembentukan identitas dalam masyarakat akan dilihat dari 2 (dua) bentuk yakni, *legitimizing identity* sebagai identitas yang diperkenalkan oleh institusi dominan untuk masyarakat dan *resistance identity* sebagai identitas yang dihasilkan oleh kelompok oposisi untuk institusi dominan dalam masyarakat.³⁰ Etnisitas juga merupakan sumber utama pembentukan makna bagi manusia sepanjang sejarah.³¹ Etnis menjadi salah satu indikator pondasi diferensiasi sosial, pengakuan sosial, serta deskriminasi di berbagai kalangan masyarakat kontemporer.³² Etnisitas ini juga diartikan secara luas mencakup pemahaman mengenai agama, budaya, bangsa, dan gender.³³

Dalam sebuah masyarakat terdapat stratifikasi sosial yang diartikan sebagai tingkatan individu atau kelompok dalam sebuah masyarakat diukur berdasarkan sejumlah kriteria, misalnya prestis, kekayaan, dan kekuasaan yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi.³⁴ Perbedaan kelompok dalam masyarakat terjadi melalui diferensiasi yang diciptakan oleh individu dan kemudian berkembang menjadi pandangan kolektif melalui proses "*stereotyping*".³⁵ Menurut Stallybras, proses ini diartikan sebagai penyederhanaan berlebihan mengenai beberapa kategori individu, institusi dan peristiwa bersama oleh banyak orang yang biasanya disertai dengan

³⁰ *Ibid*, hlm 70.

³¹ *Ibid*, hlm 56

³² *Ibid*.

³³ *Ibid*, hlm 57.

³⁴ Jacek Tittenbrun, "Ralph Dahrendorf's Conflict Theory of Social Differentiation and Elite Theory", *Innovative Issues and Approaches in Social Science*, Vol. 6 No. 3, hlm 117.

³⁵ Henri Tajfel, "Social Psychology of Intergroup Relations" hlm 3.

prasangka positif maupun negatif terhadap kategori bersangkutan.³⁶ Setiap individu kemudian akan mendefinisikan dirinya dan orang lain sebagai bagian dari kelompok sosial yang berbeda.³⁷ Kompetisi antar kelompok yang berbeda akan meningkatkan semangat juang, kekompakan, dan kerja sama kelompok.³⁸

Penelitian ini juga menggunakan konsep kebebasan berekspresi yang diartikan sebagai landasan utama bagi kebebasan dan hak lain manusia dibuat dan dipertahankan.³⁹ Selain itu, menurut pandangan liberalis, konsep ini menjadi basis aktualisasi diri dan sarana bagi manusia merealisasikan diri dalam lingkungan dan aktivitas sosial.⁴⁰ *Hate speech* atau ujaran kebencian juga berangkat dari landasan yang sama dengan kebebasan berekspresi. Ujaran kebencian merupakan tindakan yang merendahkan harkat dan martabat korbannya.⁴¹ Alexander Brown memaparkan berbagai jenis ujaran kebencian yang dapat terjadi, mulai dari stereotip negatif, stigma kelompok minoritas, hasutan kebencian atas ras maupun agama, ancaman terhadap ketertiban umum, dan berbagai jenis pelanggaran hak asasi manusia misalnya pelecehan dan deskriminasi yang disampaikan secara terbuka di ruang publik.⁴² Menurut Jeremy Waldron, penyampaian ujaran kebencian merupakan salah

³⁶ Henri Tajfel, Joseph P. Forgas, "Social Categorization: Cognitions, Values, and Groups", in *Stereotypes and Prejudice* p.

³⁷ Henri Tajfel, *Op. Cit.*, hlm 2.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Thomas Cushman, "The Fate of Freedom of Expression in Liberal Democracies", Springer Science + Business Media, New York, 2016, hlm 348.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Jonathan Seglow, "Hate Speech, Dignity, and Self-respect", *Ethic Theory Moral Prac*, Dordrecht, 2016, hlm 1103.

⁴² *Ibid.*, hlm 1104.

satu bentuk penyelewengan martabat manusia.⁴³ Hal ini bertentangan dengan prinsip bahwa martabat sebagai status sosial dan hukum merupakan sesuatu yang harus dibentuk, ditegakkan, dipelihara, dan dibenarkan oleh masyarakat.⁴⁴

Teror merupakan salah satu penyerangan psikologis khalayak umum yang memunculkan rasa panik pada targetnya.⁴⁵ Sedangkan teroris atau orang yang melakukan aksi teror merupakan komunikator atau prasarana aksi teror.⁴⁶ Aksi teror ditujukan untuk memperoleh perhatian publik dengan memunculkan rasa takut akan sesuatu.⁴⁷ Aksi teror ini terjadi secara sporadis dan dibangun dalam sebuah jaringan. Aksi teror yang melibatkan dua negara atau lebih dikategorikan sebagai tindakan jaringan terorisme internasional.⁴⁸

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sejumlah analisa semiotik yang komprehensif. Metode penelitian kualitatif berfokus pada

⁴³ Jeremy Waldron, "The Harm in Hate Speech", Harvard University Press, 2012, hlm 60.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Steven Pinker, "An Era in Ideas: Terrorism", The Chronicle of Higher Education, Washington, 2011.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

deskripsi makna dan pemahaman secara efisien dan koheren.⁴⁹ Metode ini berangkat dari ilmu sosiologi, antropologi dan memaparkan keunggulan serta gambaran dalam konteks historis, kronologis, dan biografi.⁵⁰ Penelitian ini bergantung pada konteks sosial pada saat tindakan atau fenomena yang dipaparkan terjadi.⁵¹ Selain itu, penelitian ini juga melibatkan konteks spasial (di mana sesuatu terjadi), konteks emosional (perasaan mengenai sesuatu), dan konteks sosial-budaya (situasi sosial dan lingkungan budaya di mana sesuatu terjadi).⁵² Penelitian ini menggunakan studi kasus dalam analisa yang dipaparkan. Menurut Creswell, penelitian studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.⁵³ Penelitian ini memiliki karakteristik yang memaparkan identifikasi kasus, menggambarkan sistem yang terikat waktu dan tempat, serta menggunakan berbagai sumber untuk informasi kasus dan respon terhadap kasus tersebut.⁵⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui suatu peristiwa secara rinci.⁵⁵ Dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang diinginkan, peneliti menggunakan analisa semiotika terhadap sejumlah simbol dan tanda yang dipaparkan. Metode ini pertama kali diterbitkan pada 1915 oleh

⁴⁹ John C. King, "Qualitative Research Method in International Affairs for Master Students", diakses dari https://www.american.edu/sis/crs/upload/2011SP-SIS-680-001_King.pdf, pada 23 September 2017

⁵⁰ Gregory J. Moore, "Research Methods for International Relations Students", (Dipresentasikan di Konferensi Asosiasi Studi Internasional ke-48 Chicago), 2007

⁵¹ Umar Suryadi Bakry, "Metode Penelitian Hubungan Internasional" (Pustaka Pelajar, Indonesia: 2017) hlm 110.

⁵² *Ibid*, hlm 110.

⁵³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 37-38

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Bakry, *Op. Cit*, hlm 99.

Ferdinand de Saussure yang memaparkan bahwa simbol linguistik merupakan hubungan antar konsep dan suara-gambar.⁵⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data akan dilakukan melalui survei literatur, survei pengalaman, dan studi tentang kasus tertentu. Survei literatur dilakukan dengan menggunakan referensi buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik dan isu bersangkutan.⁵⁷ Survei pengalaman dilakukan dengan menggunakan referensi laporan resmi, dan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk orang yang berpengalaman atau ahli dalam topik dan isu bersangkutan.⁵⁸ Sedangkan studi mengenai kasus tertentu, terutama yang berkaitan dengan topik dan isu penelitian dilakukan melalui pembelajaran mengenai kasus dari sejumlah sumber.⁵⁹

1.7 Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjabarkan permasalahan hingga pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Bab I terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi

⁵⁶ Metode analisa semiotik lainnya dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce. Pierce berfokus pada tiga aspek dalam analisa semiotik yakni dimensi ikonik, indeksis, dan dimensi simbolis. Dikutip dari "Semiotic Analysis", hlm 4, diakses dari https://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/5171_Berger_Final_Pages_Chapter_1.pdf, pada 10 Desember 2017

⁵⁷ Bakry, *Loc. Cit.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan. Selanjutnya dalam Bab II akan dipaparkan mengenai Multikulturalisme dan Identitas di Perancis. Bab ini akan terdiri dari 3 sub-bab yakni, Aspek Sosial-Budaya Bangsa Perancis, Pola Konflik dalam Negeri Perancis, dan Dampak Konflik Internasional terhadap Penguatan Identitas. Sedangkan Bab III akan membahas tentang Perkembangan Fenomena *Islamophobia* di Perancis. Bab ini terdiri dari 3 sub-bab yakni Manifestasi Radikalisme Islam, Charlie Hebdo Sebagai Katalisator Eskalasi Konflik yang Disebabkan oleh *Islamophobia* di Perancis, dan *Islamophobia* di Perancis Pasca Penyerangan Charlie Hebdo.